

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif Perkembangan Kurs Rupiah Per Dollar Amerika Serikat dan Kinerja Sektor Pariwisata

5.1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Per Dollar Amerika Serikat Periode 2000-2023

Kurs mata uang merujuk pada rasio nilai tukar antara dua mata uang yang berbeda, mencerminkan berapa banyak satu mata uang dapat ditukar dengan mata uang lainnya. Nilai ini tidak tetap dan bisa mengalami fluktuasi, yaitu penurunan nilai (depresiasi) atau kenaikan nilai (apresiasi). Misalnya, ketika rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar AS, maka dibutuhkan lebih banyak rupiah untuk mendapatkan satu dolar, sehingga barang-barang dalam negeri menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Sebaliknya, jika rupiah menguat (apresiasi) terhadap dolar, maka produk lokal menjadi lebih mahal di pasar internasional.

Menurut Sukirno (1981:297), fluktuasi kurs memainkan peran penting dalam perdagangan global karena memungkinkan perbandingan harga antarnegara. Dalam praktiknya, valuta asing memiliki dua jenis kurs utama: kurs jual (harga saat bank atau *money changer* menjual valuta asing kepada nasabah) dan kurs beli (harga saat mereka membeli valuta asing dari nasabah). Keuntungan dari selisih antara kurs jual dan beli menjadi pendapatan lembaga keuangan tersebut.

Dari segi waktu transaksi, dikenal juga dua tipe kurs: kurs spot, yang digunakan untuk transaksi yang diselesaikan secara langsung, dan kurs forward, yang digunakan untuk transaksi yang akan dilaksanakan di masa depan. Umumnya, dalam konteks pertukaran mata uang, istilah kurs ini selalu ditinjau dari sudut pandang lembaga keuangan, bukan dari pihak individu penukar.

Tabel 5.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Per Dollar Amerika Serikat Tahun 2000-2023

Tahun	Kurs Rupiah	Perkembangan (%)
2000	9.595	-
2001	10.400	0,084
2002	8.940	-0,140
2003	8.465	-0,053
2004	9.290	0,097
2005	9.830	0,058
2006	9.020	-0,082
2007	9.419	0,044
2008	10.950	0,163
2009	9.400	-0,142
2010	8.991	-0,045
2011	9.068	0,009
2012	9.670	0,066
2013	12.189	0,260
2014	12.440	0,020
2015	13.795	0,109
2016	13.436	-0,030
2017	13.548	0,008
2018	14.481	0,070
2019	13.901	-0,050
2020	14.105	0,014
2021	14.269	0,012
2022	15.731	0,102
2023	15.416	-0,020
Rata-rata		0,024

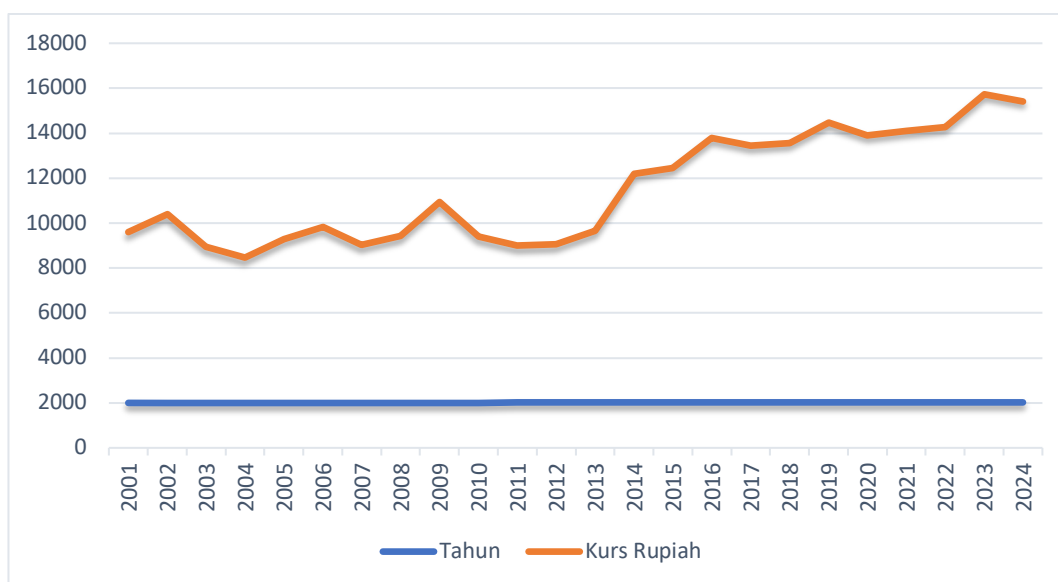
Sumber Data: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (diolah) 2025

Melalui tabel 5.1 terlihat bahwasanya perkembangan kurs rupiah terhadap dolar amerika serikat dari tahun 2000 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan penguatan dan pelemahan yang terjadi pada berbagai periode. Pada periode 2000-2009 merupakan fluktuasi yang cukup besar. Periode 2000-2001, kurs rupiah berada pada level sekitar 9.595 IDR per USD pada tahun 2000. Pada 2001, kurs rupiah mengalami sedikit pelemahan menjadi 10.400 IDR per USD, dengan persentase perubahan sebesar +8.4%. Hal ini bisa dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi pasca-krisis moneter Asia pada 1997-1998. Pada 2002,

rupiah menguat kembali menjadi 8.940 IDR per USD, dengan penurunan signifikan sebesar -14.0%. Namun pada 2003, rupiah kembali terdepresiasi menjadi 8.465 IDR per USD, dengan penurunan -5.3%, yang menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang cukup besar. Pada tahun 2004 dan 2005, rupiah mulai menunjukkan penguatan yang stabil. Kurs pada tahun 2004 tercatat di 9.290 IDR per USD (naik 9.7% dibandingkan tahun 2003), dan pada 2005 kurs rupiah sedikit menguat lagi menjadi 9.830 IDR per USD dengan perubahan +5.8%. Pada 2006, rupiah melemah lagi menjadi 9.020 IDR per USD, dengan penurunan -8.2%. Tahun 2007 kembali menunjukkan sedikit penguatan menjadi 9.419 IDR per USD (kenaikan +4.4%), namun pada 2008, rupiah mengalami depresiasi tajam menjadi 10.950 IDR per USD, dengan lonjakan +16.3%. Hal ini ditentukan oleh krisis global yang melanda perekonomian dunia pada tahun tersebut. Pada tahun 2009, rupiah kembali terdepresiasi menjadi 9.400 IDR per USD (penurunan -14.2%), yang mencerminkan ketidakpastian ekonomi global yang terus berlanjut pasca-krisis.

Pada periode 2010-2019 ditandai dengan penguatan yang cenderung stabil. Pada 2010, kurs rupiah sedikit menguat menjadi 8.991 IDR per USD (penurunan -4.5% dibandingkan 2009). Pada tahun 2011, kurs rupiah tetap stabil di sekitar 9.068 IDR per USD, dengan perubahan yang sangat kecil (+0.9%). Kurs rupiah mulai menguat secara moderat pada tahun 2012 menjadi 9.670 IDR per USD, dengan peningkatan sebesar +6.6%. Namun pada 2013, rupiah terdepresiasi tajam menjadi 12.189 IDR per USD, dengan penurunan +26.0%. Ini menunjukkan adanya tekanan yang besar terhadap rupiah, kemungkinan akibat faktor eksternal dan masalah ekonomi domestik. Pada 2014, kurs rupiah sedikit menguat kembali menjadi 12.440 IDR per USD, dengan perubahan +2.0%. Namun pada 2015, rupiah kembali terdepresiasi menjadi 13.795 IDR per USD, dengan kenaikan sebesar +10.9%. Pada 2016, rupiah sedikit menguat menjadi 13.436 IDR per USD, dengan penurunan kecil -3.0%. Pada 2017, kurs rupiah tetap stabil di sekitar 13.548 IDR per USD, dengan perubahan yang sangat kecil +0.8%.: Kurs rupiah melemah kembali pada 2018 menjadi 14.481 IDR per USD, dengan penurunan +7.0%, namun pada 2019 kurs rupiah sedikit menguat menjadi 13.901 IDR per USD (-5.0%).

Ketidakpastian ekonomi global dan pandemi merupakan yang terjadi pada perkembangan kurs rupiah selama periode 2020-2023. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 berdampak yang besar pada perekonomian global, dan kurs rupiah sedikit menguat menjadi 14.105 IDR per USD (kenaikan +1.4%). Pada tahun 2021, kurs rupiah tetap stabil sedikit menguat menjadi 14.269 IDR per USD (+1.2%). Pada tahun 2022, rupiah mengalami penurunan yang lebih besar menjadi 15.731 IDR per USD, dengan penurunan +10.2%, yang mencerminkan ketidakpastian global, terutama terkait dengan inflasi dan kebijakan moneter di Amerika Serikat. Pada tahun 2023, rupiah sedikit menguat menjadi 15.416 IDR per USD, meskipun mengalami penurunan tipis -2.0%.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS (2000-2023)

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa pergerakan kurs dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif naik turun peningkatan. Namun pada grafik tersebut terlihat jelas bahwa walaupun kurs rupiah mengalami fluktuatif peningkatan naik turun tetapi menunjukkan kestabilan pergerakan

5.1.2 Perkembangan Kinerja Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi. Tidak hanya menjadi pemicu produksi dan konsumsi, pariwisata juga mampu meningkatkan iklim investasi suatu daerah. Hal tersebut didukung oleh aktivitas pengembangan daya tarik wisata. Daya tarik wisata yang berkembang di suatu kota memiliki karakteristik dasar dari keberagaman dan dukungan infrastruktur yang memadai (Page & Connell, 2020). Pada penelitian ini akan dijelaskan hasil analisis deskriptif mengenai perkembangan kinerja sektor pariwisata melalui tiga aspek yaitu, jumlah wisatawan asing, penerimaan devisa pariwisata dan kinerja sektor pariwisata.

5.1.2.1 Perkembangan Wisatawan Asing di Indonesia Tahun 2000-2023

Wisatawan adalah individu yang melakukan perjalanan ke suatu lokasi tertentu dengan maksud rekreasi, bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan. Destinasi yang dipilih oleh wisatawan sangat dipengaruhi oleh alasan atau dorongan pribadi mereka, yang selaras dengan jenis aktivitas wisata yang ingin dijalani. G.A. Schmoll mengartikan wisatawan sebagai seseorang, baik sendiri maupun dalam kelompok, yang merencanakan perjalanan berdasarkan kemampuan finansial mereka untuk keperluan hiburan dan relaksasi. Jika dilihat dari cakupan wilayah perjalanannya, wisatawan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: wisatawan internasional (asing) dan wisatawan domestik, yang dalam konteks Indonesia juga dikenal dengan sebutan wisatawan nusantara.

Wisatawan mancanegara merujuk pada individu yang berdomisili di satu negara namun melakukan perjalanan ke negara lain di luar tempat tinggalnya. Sebaliknya, wisatawan domestik adalah penduduk yang melakukan perjalanan wisata di dalam negeri. Sementara itu, wisatawan transit adalah pelancong yang secara sementara singgah di suatu negara bukan karena tujuan utama perjalanan, melainkan sebagai persinggahan menuju negara lain. Di sisi lain, terdapat pula wisatawan bisnis, yakni individu dari luar negeri yang melakukan kunjungan untuk

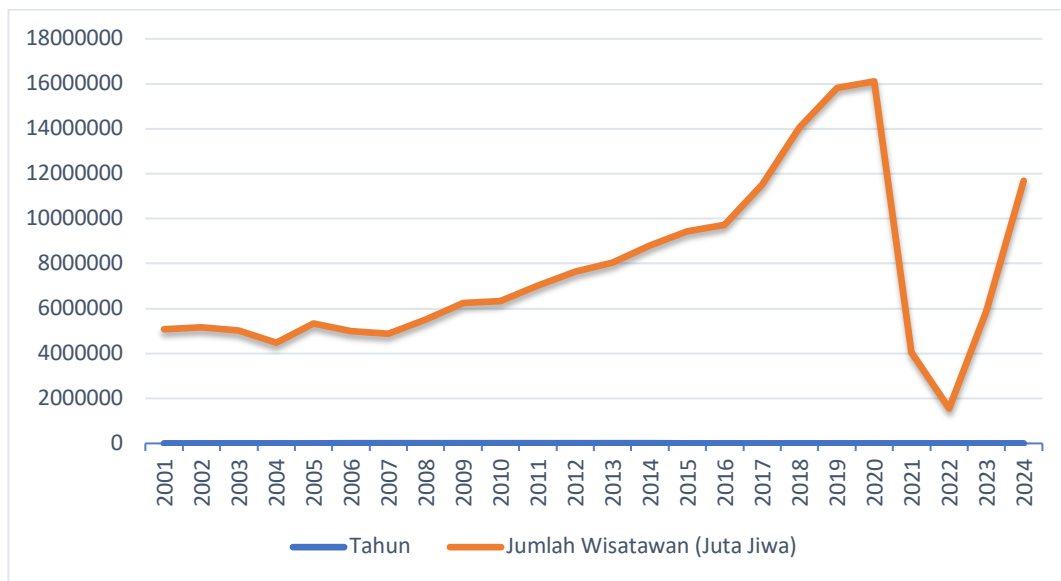
melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu. Setelah urusan pekerjaan selesai, mereka bisa memanfaatkan waktu untuk berlibur di negara tersebut.

Tabel 5.2 Perkembangan Jumlah Wisatawan Asing di Indonesia Tahun 2000-2023

Tahun	Jumlah Wisatawan (Juta Wisatawan)	Perkembangan (%)
2000	5,06	-
2001	5,15	-0.204
2002	5,03	-0.690
2003	4,46	0.082
2004	5,32	1.846
2005	5,00	-0.380
2006	4,87	0.160
2007	5,50	0.148
2008	6,23	-0.128
2009	6,32	0.593
2010	7,00	-0.382
2011	7,64	2.260
2012	8,04	-0.273
2013	8,80	-0.196
2014	9,43	-0.471
2015	9,72	0.842
2016	11,51	0.918
2017	14,03	0.155
2018	15,81	0.120
2019	16,10	0.345
2020	4,05	-0.789
2021	1,55	-0.387
2022	5,88	0.503
2023	11,67	2.909
Rata-rata		0.303

Sumber Data: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (diolah) 2025

Perkembangan jumlah wisatawan asing ke Indonesia mencerminkan dinamika ekonomi global, stabilitas politik dalam negeri, serta peristiwa besar seperti krisis ekonomi dan pandemi COVID-19. Pada umumnya, Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan, dengan lonjakan pada beberapa tahun seperti 2004 yang mencapai 184.6%, 2009 mencapai 59.3%, 2011 mencapai 226%, dan 2019 mencapai 34,5%.



Gambar 3. Grafik Perkembangan Jumlah Wisatawan Asing di Indonesia (2000-2023)

Selain mengalami kenaikan pergerakan jumlah wisatawan juga menghadapi penurunan tajam seperti pada periode 2020 mengalami penurunan mencapai -78.9% akibat dari pandemi COVID-19, periode 2021 mengalami penurunan sebesar -38.7% akibat dari pembatasan perjalanan internasional yang ketat dan penurunan minat wisatawan asing. Namun, pemulihan yang sangat besar terjadi pada tahun 2023 setelah pandemi dengan peningkatan sebesar 290.0%, Pemulihan ini didorong oleh pelonggaran pembatasan perjalanan internasional, vaksinasi massal, dan promosi pariwisata Indonesia yang semakin intensif, termasuk kebijakan pemerintah yang mendukung pemulihan sektor pariwisata dengan hal ini dapat menunjukkan potensi besar sektor pariwisata Indonesia ke depan.

5.1.2.2 Perkembangan Penerimaan Devisa Pariwisata di Indonesia Tahun 2000-2023

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1999 mengenai lalu lintas devisa dan sistem nilai tukar, devisa dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam mendukung pembiayaan negara. Sementara itu, devisa dari sektor pariwisata merujuk pada pemasukan yang diperoleh melalui kedatangan wisatawan asing ke

Indonesia. Sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk menjadi kontributor utama bagi penerimaan devisa negara, terutama dengan inovasi dan pengembangan destinasi wisata yang mendukung keberlanjutan. Perkembangan penerimaan devisa pariwisata di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi global dan pandemi COVID-19. Pariwisata sebagai sektor andalan perekonomian Indonesia, berkontribusi besar terhadap devisa negara. Maka dari itu peran kinerja sektor pariwisata terkhusus penerimaan devisa pariwisata di Indonesia memiliki peran yang penting bagi keberlangsungan dan peningkatan perekonomian Indonesia. Maka dari itu dapat dilihat bagaimana perkembangan penerimaan devisa pariwisata.

Pada tabel 5.3 dibawah menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan penerimaan devisa pariwisata pada periode ini adalah sekitar 0,74 persen, namun angka ini dipengaruhi oleh tekanan besar dan data yang tidak konsisten pada beberapa tahun awal. Beberapa angka pada tahun 2007–2009 dan 2022–2023 tampak sangat besar dan mungkin menggunakan satuan atau metode pencatatan yang berbeda, sehingga perlu verifikasi data lebih lanjut dari sumber resmi seperti Bank Indonesia dan BPS untuk memastikan konsistensi dan akurasi.

Dalam jangka pendek, sektor pariwisata Indonesia mengalami banyak fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal seperti krisis finansial global (2008), kondisi ekonomi domestik, serta pandemi COVID-19 yang sangat mempengaruhi pada tahun 2020. Pemulihan Pasca-Pandemi, Setelah dampak besar dari pandemi, sektor pariwisata mulai pulih, dengan lonjakan yang sangat signifikan pada tahun 2021 dan tren yang lebih stabil pada tahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan Positif, Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa tahun penurunan, sektor pariwisata Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif dalam jangka panjang, terutama mulai 2013 hingga 2019, dengan lonjakan besar pada tahun 2007 dan 2021.

Tabel 5.3 Perkembangan Penerimaan Devisa Pariwisata di Indonesia Tahun 2000-2023

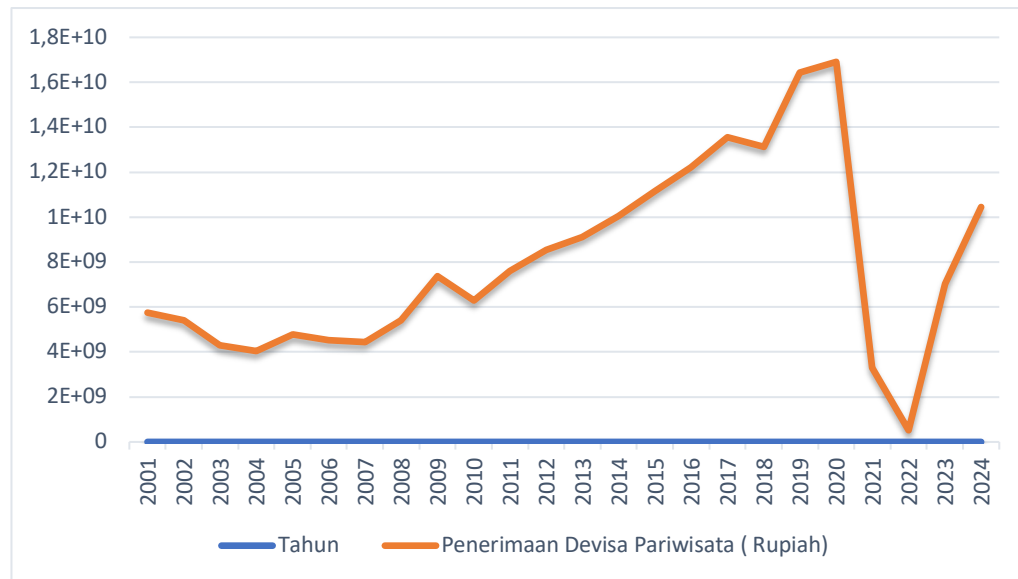
Tahun	Penerimaan Devisa Pariwisata	Perkembangan (%)
2000	3,68	-
2001	5,39	-0.202
2002	4,30	-0.062
2003	4,03	0.188
2004	4,79	-0.057
2005	4,52	-0.227
2006	3,49	1.818
2007	9,84	6.491
2008	73,77	-0.681
2009	23,49	-0.676
2010	7,60	0.125
2011	8,55	-0.768
2012	1,98	-0.493
2013	1,00	10.106
2014	11,16	0.094
2015	12,22	0.110
2016	13,57	-0.031
2017	13,13	0.250
2018	16,42	0.029
2019	16,91	-0.418
2020	9,83	-0.888
2021	1,09	3.270
2022	70,30	0.087
2023	76,46	-1
Rata-rata		0.741

Sumber Data: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (diolah) 2025

Dalam jangka pendek, sektor pariwisata Indonesia mengalami banyak fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal seperti krisis finansial global (2008), kondisi ekonomi domestik, serta pandemi COVID-19 yang sangat mempengaruhi pada tahun 2020. Pemulihan Pasca-Pandemi, Setelah dampak besar dari pandemi, sektor pariwisata mulai pulih, dengan lonjakan yang sangat signifikan pada tahun 2021 dan tren yang lebih stabil pada tahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan Positif, Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa tahun penurunan, sektor pariwisata Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif dalam

jangka panjang, terutama mulai 2013 hingga 2019, dengan lonjakan besar pada tahun 2007 dan 2021.

Gambar 5.3 Grafik Perkembangan Penerimaan Devisa Pariwisata (2000-2023)



Gambar 4. Grafik Perkembangan Penerimaan Devisa Pariwisata (2000-2023)

Penerimaan devisa pariwisata Indonesia mengalami penurunan signifikan selama dua dekade terakhir, dengan tren peningkatan stabil sebelum pandemi Covid-19. Pandemi menyebabkan penurunan tajam pada tahun 2020 dan 2021, namun sektor ini menunjukkan pemulihan yang kuat pada tahun 2022 dan 2023. Peningkatan devisa pariwisata ini mencerminkan keberhasilan strategi pemulihan, peningkatan kunjungan wisatawan, dan penguatan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber devisa utama Indonesia.

5.1.2.3 Perkembangan PDB Sektor Pariwisata di Indonesia Tahun 2000-2023

Produk Domestik Bruto (PDB) mengacu pada total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai sektor produktif di dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu (Arsyad, 1999). Ukuran ini mencerminkan performa ekonomi suatu negara dan dapat dihitung dengan dua pendekatan: berdasarkan harga saat ini

(harga berlaku) dan berdasarkan harga konstan. Perhitungan dengan harga berlaku menunjukkan nilai ekonomi aktual sesuai kondisi pasar pada tahun berjalan, sementara pendekatan harga konstan menggunakan nilai yang telah disesuaikan dengan inflasi, sehingga cocok untuk menilai pertumbuhan dari waktu ke waktu. PDB harga berlaku kerap dimanfaatkan untuk melihat perubahan struktur ekonomi, sedangkan PDB harga konstan digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi secara riil (BPS, 2019). Adapun PDB dari sektor pariwisata mencerminkan kontribusi sektor tersebut pada total PDB nasional sebagai bagian dari dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

Perkembangan produk domestik bruto (PDB) sektor pariwisata di Indonesia menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, meskipun dipengaruhi oleh berbagai dinamika eksternal, seperti kondisi ekonomi global, kebijakan domestik dan terutama pandemi COVID-19. Meskipun sektor pariwisata Indonesia mengalami tantangan besar akibat pandemi, potensi pemulihan dan pertumbuhannya di masa depan tetap besar dengan kontribusi yang semakin relevan. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang besar bagi perekonomian di Indonesia, maka dari itu perlunya dukungan pemerintah serta kebijakan dari pemerintah sebagai pendukung dalam keberlangsungan kualitas destinasi pariwisata Indonesia agar dapat semakin menarik bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke negara Indonesia. Sehingga dengan hal ini dapat memberikan peningkatan penerimaan bagi PDB sektor pariwisata.

Perkembangan PDB sektor pariwisata dilihat pada tabel 5.4, pada tahun 2001 dan 2002 mengalami penurunan yang signifikan, masing-masing -10,2% dan -14,2%. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor eksternal seperti krisis ekonomi atau bencana yang mempengaruhi sektor pariwisata. Tahun 2003 mulai menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan positif 0,43%. Sejak tahun 2004 hingga 2009, PDB sektor pariwisata menunjukkan tren pertumbuhan positif yang cukup stabil, dengan per-sentase pertumbuhan bervariasi antara 0,4% hingga 37,2% (tahun 2008). Tahun 2008 mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi (37,2%), yang mungkin disebabkan oleh peningkatan kunjungan wisatawan atau investasi besar di sektor pari-

wisata. Tahun 2009 pertumbuhannya hampir stagnan (0,4%), namun PDB tetap bertahan di angka yang tinggi. Tahun 2010 terjadi perolehan PDB sangat besar menjadi 713.021,01 dengan pertumbuhan 67,1%, ini merupakan perolehan terbesar dalam data.

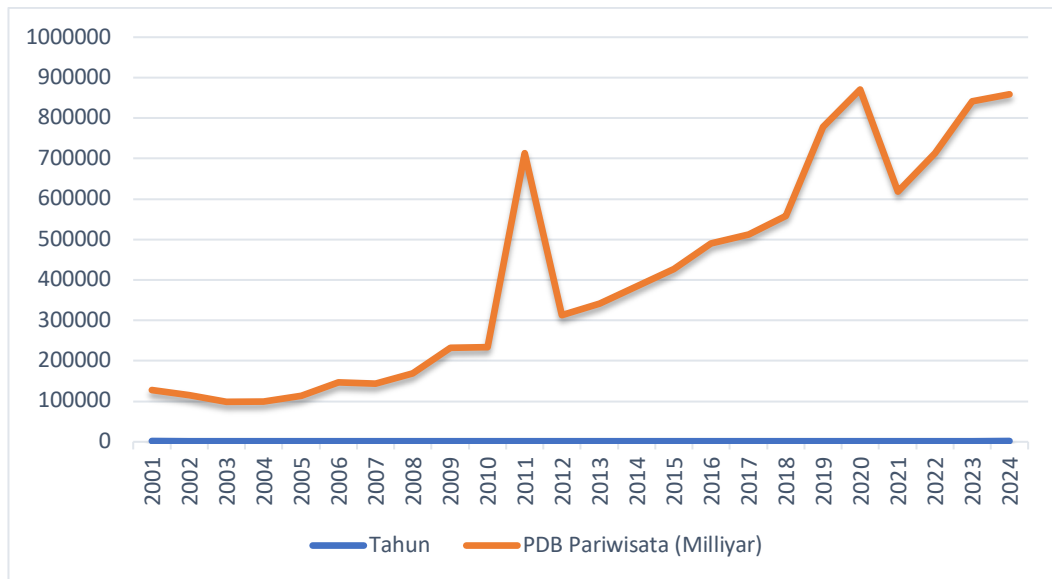
Tabel 5.4 Perkembangan PDB Sektor Pariwisata di Indonesia Tahun 2000-2023

Tahun	PDB Sektor Pariwisata (Milliyar)	Perkembangan (%)
2000	128,31	-
2001	115,17	-0.102
2002	98,81	-0.142
2003	99,24	0.0043
2004	113,78	0.146
2005	146,80	0.290
2006	143,62	-0.021
2007	169,67	0.181
2008	232,93	0.372
2009	233,89	0.004
2010	713,02	0.671
2011	313,26	-0.560
2012	341,18	0.089
2013	383,75	0.124
2014	427,01	0.112
2015	489,86	0.147
2016	512,19	0.045
2017	558,54	0.090
2018	779,03	0.394
2019	870,79	0.117
2020	617,73	-0.290
2021	713,02	0.154
2022	842,30	0.181
2023	859,14	0.02
Rata-rata		0.088

Sumber Data: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (diolah) 2025

Namun pada tahun 2011 mengalami penurunan drastis sebesar -56%, menandakan adanya ketidakstabilan atau kemungkinan koreksi data atau dampak peristiwa besar yang mempengaruhi sektor. Setelah fluktuasi besar pada tahun 2010-

2011, sektor pariwisata kembali menunjukkan pertumbuhan positif dan konsisten dari tahun 2012 hingga 2019. Pertumbuhan tahunan berkisar antara 4,5% hingga 39,4%, dengan PDB meningkat dari 341.181,90 pada tahun 2012 menjadi 870.796,15 pada tahun 2019. Tahun 2018 mencatat pertumbuhan tinggi sebesar 39,4%, menandakan momentum positif dalam sektor ini.



Gambar 5. Grafik Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia (2000-2023)

Pada grafik diatas menunjukkan tahun 2020 mengalami penurunan tajam sebesar -29%, yang sangat mungkin disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang memukul sektor pariwisata secara global. Pada tahun 2021 dan seterusnya, sektor pariwisata mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan positif masing-masing 15,4% (2021), 18,1% (2022), dan 2% (2023). Meskipun belum kembali ke puncak sebelum pandemi, tren ini menunjukkan adanya pemulihan yang berkelanjutan.

5.2 Analisis Pengaruh Kurs Rupiah Per Dollar Amerika Serikat Terhadap Kinerja Sektor Pariwisata

Hasil Penelitian ini menerapkan estimasi VAR (*Vector Auto Regression*) untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh yang tercipta antara variabel kurs rupiah dan kinerja sektor pariwisata (jumlah wisatawan asing, penerimaan devisa

pariwisata dan pdb sektor pariwisata).

5.2.1 Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas data bisa dilakukan melalui pendekatan visual (grafik) maupun melalui uji statistik akar unit. Salah satu metode yang umum dipilih untuk uji akar unit adalah *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dalam uji ADF, apabila nilai absolut statistik t di bawah nilai kritis MacKinnon pada tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%, maka hal tersebut menunjukkan bahwa data bersifat tidak stasioner. Selain itu, apabila nilai probabilitas (p-value) melebihi 0,05, hal ini juga mengindikasikan bahwa data belum stasioner (Winarno, 2007: 11-4). Sebaliknya, apabila nilai ADF melebihi nilai kritis pada tingkat kepercayaan yang sama, maka dapat berkesimpulan bahwasanya data tidak mengandung akar unit, alias sudah pada kondisi stasioner.

Tabel 5.5 Hasil Uji ADF

Variabel	Nilai ADF <i>Test Statistic</i>	Probalitas	Keterangan
KURS	-3.138338	0.0382	Stasioner
JWT	-3.200676	0.0330	Stasioner
PDP	-3.139314	0.0302	Stasioner
PDBP	-4.884640	0.0008	Stasioner

Sumber: data diolah di Eviews 12

Dari hasil uji akar unit menunjukkan bahwa variabel kurs, wisatawan asing, penerimaan devisa dan pdb sektor pariwisata sudah stasioner pada tingkat level. Dibuktikan dengan nilai probalitanya lebih kecil dari 0,05 sudah memnuhi syarat.

5.2.2 Uji Panjang Lag Optimal

Model VAR sangat dipengaruhi oleh banyaknya lag yang dipilih, sehingga pemilihan jumlah lag yang tepat menjadi krusial. Panjang lag ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana suatu variabel endogen dipengaruhi oleh dirinya sendiri di masa lalu maupun oleh variabel endogen lainnya. Untuk menentukan lag yang ideal, biasanya digunakan indikator-indikator statistik seperti *likelihood ratio (LR)*, *final prediction error (FPE)*, *Akaike Information Criterion (AIC)*, serta *Schwarz Criterion (SC)*.

Table 5.6 Hasil Uji Panjang Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1.190.160	NA*	1.65e+42	108.5600	108.7584*	108.6067
1	-1.174.375	24.39492	1.74e+42	108.5796	109.5714	108.8132
2	1.152.902	25.37718	1.25e+42*	108.0820*	109.8674	108.5026*

Sumber: hasil uji olah data Eviews 12

Hasil olahan diatas menunjukan bahwa nilai lag terdapat pada lag 2, dimana pada lag ini menunjukkan lebih banyak nilai terendah pada lag 2, seperti nilai LR, FPE, AIC dan HQ menunjukkan nilai terendahnya di lag 2 dilihat dengan tanda Bintang (*) yang menunjukkan lag optimal. Pada uji lag penelitian ini, Dimana lag dengan nilai AIC terendah adalah yang paling optimal. Dimana lag dengan nilai AIC terendah terdapat pada lag 2, sehingga lag tersebut yang akan digunakan penentu dalam estimasi *Vector Autoregretnon*.

5.2.3 Hasil Uji Stabilitas VAR

Guna memastikan apakah estimasi model VAR bersifat stabil, dilakukan pemeriksaan stabilitas melalui uji *roots of the characteristic polynomial*. Model VAR dianggap berada dalam kondisi stabil apabila seluruh nilai akar karakteristiknya memiliki modulus kurang dari satu (Gujarati, 2003). Estimasi VAR akan menunjukkan sebagaimana pengaruh dari variabel satu dengan variabel lainnya. Akan dilihat dari hasil ujinya apabila nilai modulus lebih kecil dari nilai 1 maka hasil dari uji stabilitas VAR menunjukkan kestabilan antar variabel. Dalam penelitian ini stabilitas VAR menjadi faktor penentu apakah suatu variable memiliki hubungan signifikan dengana variable lainnya. Dimana dinyatakan melalui nilai modulus yang lebih kecil dari 1 maka pergerakan setiap variabel dala penelitian ini akan stabil dan dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya, dibuktikan juga dengan hasil grafik gambar lingkaran, Ketika titik variabel berada dalam lingkaran maka akan dianggap stabil tetapi Ketika titik variabel berada diluar daari lingkaran maka data variabel tidak stabil.

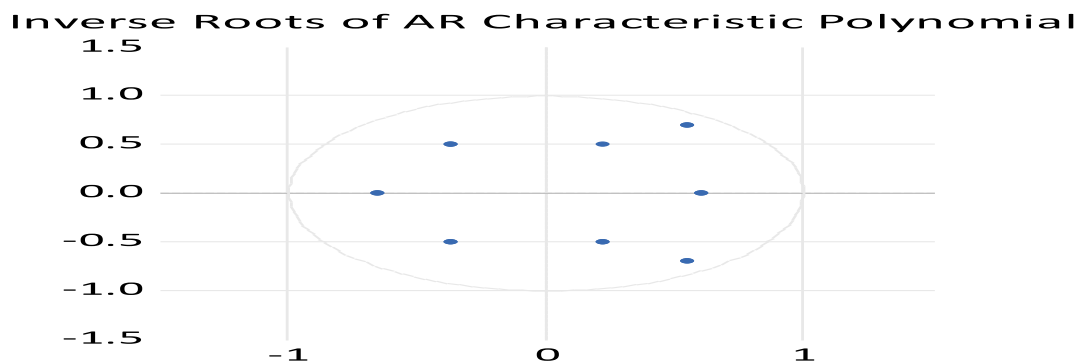
Tabel 5.7 Hasil Uji Stabilitas Model VAR

Root	Modulus
$0.551759 - 0.693931i$	0.886554
$0.551759 + 0.693931i$	0.886554
-647249	0.647249
$-0.370925 - 0.500233i$	0.622750
$-0.370925 + 0.500233i$	0.622750
0.613031	0.613031
$0.227942 - 0.498094i$	0.547773
$0.227942 + 0.498094i$	0.547773

Sumber : data diolah dengan Eviews 12

Dari tabel diatas terlihat bahwasanya tidak terdapat nilai modulus yang melebihi 1. Yang mana mengindikasikan bahwasanya model VAR stabil. Dilihat juga pada gambar 1 dibawah, tidak ada titik *invers roots of AR polynomial* yang berada diluar lingkaran, semuanya berada di dalam lingkaran.

Gambar 5.5 Hasil Uji Stabilitas VAR



Sumber: data diolah dengan Eviews 12

Hasil ini menunjukan bahwa titik berada dalam lingkaran yang artinya pada uji ini variabelnya stabil.

5.2.4 Hasil Analisis Kausalitas Granger

Tabel 5.8 Hasil Analisis Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
KURS does not Granger Cause JUMLAH_WISATAWAN	24	4.85498	0.0215
JUMLAH_WISATAWAN does not Granger Cause KURS		3.15005	0.8618
PDB_PARIWISATA does not Granger Cause JUMLAH_WISATAWAN	24	2.25992	0.1348
JUMLAH_WISATAWAN does not Granger Cause PDB_PARIWISATA		0.68066	0.5196
PENERIMAAN_DEVISA_PARIWISATA does not Granger Cause JUMLAH_WISATAWAN	24	2.49265	0.1124
JUMLAH_WISATAWAN does not Granger Cause PENERIMAAN_DEVISA_PARIWISATA		0.48779	0.6223
PDB_PARIWISATA does not Granger Cause KURS	24	9.12946	0.0020
KURS does not Granger Cause PDB_PARIWISATA		2.65873	0.0989
PENERIMAAN_DEVISA_PARIWISATA does not Granger Cause KURS	24	0.09082	0.0636
KURS does not Granger Cause PENERIMAAN_DEVISA_PARIWISATA		3.57716	0.0353
PENERIMAAN_DEVISA_PARIWISATA does not Granger Cause PDB_PARIWISATA	24	0.06366	0.9385
PDB_PARIWISATA does not Granger Cause PENERIMAAN_DEVISA_PARIWISATA		0.05679	0.9450

Sumber : data diolah dengan Eviews 12

Uji kausalitas *granger* antar variabel penelitian dimaksud guna menemukan hubungan kausalitas antar variabel (Nachrowi, 2006:289). Uji kausalitas Granger pada intinya mengidentifikasi apakah suatu variabel memiliki hubungan dua arah (saling mempengaruhi atau timbal balik), memiliki hubungan satu arah saja atau sama sekali tidak mempunyai hubungan antar variabel. Uji kausalitas granger ini didasarkan pada kenyataan adanya keraguan terhadap posisi variabel dalam model persamaan, maka dapat dilihat hasil uji sebagai berikut.

Pengujian granger dapat dilihat dari nilai probabilitasnya, jika nilai dari probabilitas tersebut lebih besar dari nilai alpha (5%), maka dapat dikatakan tidak adanya hubungan antar variabel begitu pula sebaliknya. Berdasarkan uji kausalitas granger pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa tidak semua variabel memiliki hubungan satu arah dengan variabel lain. Gejala dari kausalitas satu arah ditunjukkan oleh KURS kepada Jumlah Wisatawan (JWT) dengan nilai probabilitasnya yaitu sebesar $0.00215 < 0.05$, berikutnya variabel PDB kepada KURS dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0020 < 0.05$ dan diikuti dengan variabel KURS kepada Penerimaan Devisa Pariwisata (PDP) dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0353 < 0.05$, maka memiliki hubungan satu arah. Dari uji kausalitas yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hubungan KURS dengan Jumlah Wisatawan, memiliki hubungan satu arah. Namun variabel Jumlah Wisatawan dengan KURS tidak memiliki hubungan satu arah.
2. Hubungan PDB dengan Jumlah Wisatawan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.1348 > 0.05$ dan sebaliknya variabel Jumlah Wisatawan kepada PDB memiliki nilai probabilitas sebesar $0.5196 > 0.05$. Maka secara bersama-sama dapat dikatakan tidak memiliki hubungan searah atau pun dua arah.
3. Hubungan variabel Penerimaan Devisa Pariwisata dengan Jumlah Wisatawan memiliki nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha sebesar $0.1124 > 0.05$ dan sebaliknya Jumlah Wisatawan kepada Penerimaan Devisa Pariwisata dengan nilai probabilitasnya $0.6223 > 0.05$. Maka secara

bersama-sama dapat dikatakan tidak memiliki hubungan satu arah atau pun dua arah.

4. Hubungan PDB kepada KURS memiliki hubungan satu arah. Namun variabel KURS kepada PDB tidak memiliki hubungan satu arah.
5. Hubungan Penerimaan Devisa Pariwisata kepada KURS memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0636 > 0.05$ dinyatakan tidak memiliki hubungan satu arah. Tetapi pada hubungan variabel KURS kepada Penerimaan Devisa Pariwisata memiliki hubungan satu arah, dibuktikan dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0353 < 0.05$.
6. Hubungan variabel Penerimaan Devisa Pariwisata pada PDB memiliki nilai probabilitas sebesar $0.9385 > 0.05$ dan sebaliknya variabel PDB terhadap Penerimaan Devisa Pariwisata memiliki nilai probabilitas sebesar $0.9450 > 0.05$. Maka secara bersama-sama dapat dipastikan tidak memiliki hubungan satu arah atau pun dua arah

5.2.5 Uji Estimasi VAR

Estimasi VAR dilandaskan pada panjang lag yang telah ditentukan. Panjang lag yang dipilih pada penelitian ini adalah lag 2 yang angka lag tersebut berdasarkan hasil uji lag optimum sebelumnya berdasarkan nilai AIC terendah. Berikut hasil uji estimasi VAR. Dalam penelitian ini t – tabel untuk 24 data observasi adalah sebesar 2.085963, yang Dimana besarnya t – tabel ini akan mengukur apakah adanya adanya pengaruh antar variabel yang dilihat dari perbandingan nilai t – statistik/ hitung dengan t - tabel.

Tujuan dari analisis estimasi VAR merupakan untuk menganalisis Interdependensi, untuk memahami hubungan timbal balik antar variabel dalam sistem. Peramalan, untuk meramalkan nilai variabel di masa depan berdasarkan nilai masa lalu mereka dan variabel lain dalam sistem. Analisis dampak kebijakan, Untuk menganalisis dampak kebijakan atau kejutan eksternal terhadap sistem variabel.

Tabel 5.9 Hasil Uji Estimasi VAR

	KURS	JWT	PDP	PDBP
KURS (-1)	0.944545	-0.46277	2451208	1003195
	0.24071	0.26915	2290147	458.87
	3.92395	-1.71938	2.17033	1.18623
KURS (-2)	-0.11327	0.566029	2929059	668.5443
	0.23525	0.26304	2238145	448.451
	-0.48149	2.1519	1.3087	1.47964
JWT(-1)	0.407996	0.023523	1882550	804.2947
	0.26536	0.29671	2524671	505.861
	2.5375	0.07928	0.74566	1.58995
JWT(-2)	0.19197	0.151368	318423.4	-20.5734
	0.2067	0.23112	1966595	394.041
	0.92872	0.65492	0.16192	-0.05221
PDP(-1)	-1.20E-08	7.34E-08	0.35193	-6.33E-03
	3.00E-08	3.40E-08	0.28571	5.70E-05
	-0.39941	2.18571	1.23175	-1.10615
PDP(-2)	-3.52E-08	-5.26E-08	-0.38859	-2.09E-05
	4.00E-08	4.50E-08	0.38097	7.60E-05
	-0.87826	-1.17373	-1.02001	-0.27316
PDBP(-1)	-2.98E+05	0.000195	-1145.34	-0.53666
	0.00016	0.00017	1487.88	0.29812
	-0.19047	1.118	-0.76978	-1.80014
PDBP(-2)	-0.00071	0.00022	-1492.78	-0.51015
	0.00018	0.0002	1668.3	0.33427
	-4.02692	1.12442	-0.89479	-1.52616
C	64.10941	3034.649	-4.47E+10	-1.6E+07
	4662.41	5213.2	4.40E+10	8887946
	0.01375	0.58211	-1.0088	-1.84693

Sumber : data diolah dengan Eviews 12

Hasil estimasi var pada tabel 5.9, untuk variabel KURS ditemukan bahwa nilai t- statistik KURS (3.92395) lebih besar dari pada t- tabel (2.085963) sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat KURS tahun sebelumnya berpengaruh signifikan

terhadap tingkat KURS tahun sekarang. Hal ini disebabkan adanya perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun depresiasi dan apresiasi nilai tukar rupiah.

Selanjutnya pada variabel Jumlah Wisatawan Asing ditemukan nilai t- statistik sebesar (2.53750) lebih besar dari pada t- tabel (2.085963), sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Wisatawan Asing memiliki hubungan yang signifikan dengan KURS masa sekarang. Dimana dengan dibuktikan dari hasil uji Var tersebut menandakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara KURS dengan Jumlah Wisatawan Asing. Sebaliknya pada t- statistik KURS (-2) terhadap JWT (-2) sebesar (2.115190) lebih besar dari pada t- tabel (2.085963), yang Dimana dapat disimpulkan bahwa KURS berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Wisatawan Asing (JWT).

Pada variabel Penerimaan Devisa Pariwisata ditemukan nilai t- statistik (-0.39941) lebih kecil dari pada t- tabel (2.085963), sehingga dapat disimpulkan bahwa Penerimaan Devisa Pariwisata tidak berpengaruh terhadap KURS pada masa sekarang. Tetapi sebaliknya dapat dilihat pada t- statistik KURS (-1) terhadap PDP (-1) sebesar (2.17033) lebih besar dari pada t- tabel (2.085963) yang Dimana dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh signifikan dari KURS terhadap Penerimaan Devisa Pariwisata (PDP).

Kemudian pada variabel PDB, ditemukan nilai t- statistik (-0.19047) lebih kecil dari t- tabel (2.085963) sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh terhadap KURS masa sekarang ini. Diikuti dengan nilai t- statistik KURS (-1)-2) (1.18623)(1.47964) lebih kecil dari nilai t- tabel (2.085963) yang Dimana hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara KURS terhadap PDB Sektor Pariwisata.

5.2.6 Analisis *Impulse Response Function*

Analisis *Impulse Response Function* (IRF) merupakan metode yang diterapkan pada ekonometrika dan analisis deret waktu guna menganalisis dampak dari suatu gangguan atau kejutan (impuls) pada sistem ekonomi atau model dinamis dalam jangka waktu tertentu. *Impulse Response Function* (IRF) mengukur respon variabel-variabel dalam model pada suatu shock atau perubahan pada variabel lain dalam model tersebut. *Impulse Response Function* (IRF) ditetapkan dalam memetakan dampak kejutan pada suatu variabel pada variabel lainnya selama beberapa periode waktu, sehingga memungkinkan analisis mengenai berapa lama variabel terikat memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap gangguan yang berasal dari variabel bebas. Secara keseluruhan, analisis *Impulse Response Function* membantu peneliti, ekonom, dan pembuat kebijakan untuk memahami dan memprediksi dampak dari suatu kebijakan atau kejutan ekonomi pada jangka pendek dan jangka panjang.

IRF berfungsi untuk menggambarkan shock variabel satu dengan variabel lain pada rentang periode tertentu, sehingga dapat dilihat lamanya waktu yang dibutuhkan variabel dependen dalam merespon shock variabel independennya. Dalam penelitian ini dapat diartikan uji IRF difungsikan untuk mengetahui lamanya waktu yang dibutuhkan Kinerja Sektor Pariwisata (JWT, PDP dan PDBP) dalam merespon perubahan yang terjadi pada KURS per dollar amerika serikat. Maka dari itu berikut hasil dari analisis *Impus Response Fuction* pada penelitian ini.

Pada awal periode shock tidak memberikan respon kepada Jumlah Wisatawan Asing (JWT) karena nilai standarisasinya adalah nol, selanjutnya JWT mengalami penurunan pada periode kedua dengan nilai sebesar -0.120914 selanjutnya mengalami kenaikan pada periode ketiga hingga ke empat yaitu 1.36905-1.839260. Selanjutnya Kembali mengalami penurunan di periode ke lima sampai dengan ke Sembilan. Kemudian JWT merespon positif terhadap perubahan KURS terbukti dengan standar deviasi yang kembali mengalami kenaikan pada period ke sepuluh.

Tabel 5.10 Hasil Analisis *Impuls Response Function*

Response Of KURS				
Period	KURS	JWT	PDP	PDBP
1	2393.501	0.000000	0.000000	0.000000
	463.635	0.00000	0.00000	0.00000
2	2102.942	-0.120914	-254.7894	-68.43232
	772.876	0.86879	736.482	853.721
3	104.0841	1.36905	-401.234	-2422.212
	1658.38	1.839260	1477.99	1295.49
4	- 843.4901	1.839260	357.5792	-460.5148
	2075.75	1.69457	1618.90	1685.61
5	- 1342.034	1.007002	-328.1576	550.7224
	2222.17	2.16947	1688.93	2054.01
6	- 736.2885	-0.029144	111.9957	890.9733
	3000.1	3.11531	1907.48	2450.90
7	331.0376	-0.890491	-9.040449	845.3706
	4622.12	3.28216	2310.36	3752.23
8	885.1397	-0.917423	-3.575219	96.60123
	7167.82	4.07926	2887.44	5507.31
9	730.0894	-0.256515	-18.2176	-602.9784
	10759.7	5.25586	4515.34	8560.43
10	138.0448	0.451771	0.014057	-629.4695
	18302.6	7.13078	6795.22	14006.1

Sumber: data diolah dengan Eviews 12

Pada awal periode shock tidak memberikan respon kepada Jumlah Wisatawan Asing (JWT) karena nilai standarisasinya adalah nol, selanjutnya JWT mengalami penurunan pada periode kedua dengan nilai sebesar -0.120914 selanjutnya mengalami kenaikan pada periode ketiga hingga ke empat yaitu 1.36905-1.839260. Selanjutnya Kembali mengalami penurunan di periode ke lima sampai dengan ke Sembilan. Kemudian JWT merespon positif terhadap perubahan KURS terbukti dengan standar deviasi yang kembali mengalami kenaikan pada period ke sepuluh.

Penerimaan Devisa Pariwisata mengalami perubahan yang fluktuatif, pada awal periode PDP tidak mendapat respon apapun melalui shock KURS karena standar nilai deviasinya adalah nol. KURS memberikan respon kenaikan deviasi pada PDP di periode ke empat mengalami kenaikan hingga mencapai nilai 357.5792 hal ini menandakan adanya respon positif dari PDP terhadap KURS. Dibuktikan dengan naik turunnya standar deviasi pada periode kelima, tujuh, delapan dan Sembilan menunjukkan terjadinya penurunan standar deviasi dan pada period ke enam dan kembali stabil di periode ke 10, menandakan bahwa pergerakan respon PDP terhadap KURS adalah fluktuatif terjadinya kenaikan dan penurunan.

Selanjutnya diikuti dengan respon PDB Sektor Pariwisata (PDBP) pada periode pertama juga tidak merespon shock dibuktikan dengan nilai standar deviasinya sebesar nol. Kenaikan respon shock terjadi pada periode ke lima dan kunjung stabil sampai dengan period ke delapan, tetapi mengalami penurunan yang cukup drastis pada periode ke sembilan sampai dengan ke sepuluh.

5.2.7 Analisis *Variance Decomposition (FEVD)*

Variance Decomposition berfungsi guna mengidentifikasi dampak respon suatu variable karena guncangan variabel lainnya mengasumsikan bahwa variabel-variabel inovasi tidak saling berkorelasi. Pada praktiknya, variabel inovasi cenderung memiliki hubungan korelasi satu sama lain, sehingga pengaruh guncangan terhadap satu variabel tidak dapat diamati secara terpisah. Oleh karena itu, metode *Variance Decomposition* digunakan untuk menguraikan fluktuasi pada variabel endogen menjadi bagian-bagian yang berasal dari berbagai kejutan dalam sistem VAR. Berikut hasil uji *variance decomposition* difokuskan pada variabel yang di pengaruhi oleh KURS.

Variance Decomposition (VD) dilakukan untuk menguraikan inovasi pada suatu variabel terhadap komponen-komponen variabel yang lain. Dalam VD terdapat informasi yang disampaikan, yaitu informasi berupa laju pergerakan terus-menerus yang disebabkan oleh guncangan itu sendiri di variabel lainnya. Maka dari itu berikut merupakan hasil dari analisis *Variance Decomposition* pada variabel

KURS terhadap Kinerja Sektor Pariwisata (JWT, PDP dan PDBP).

Tabel 5.11 Hasil Analisis *Variance Decomposition (FEVD)*

Variance Descomposition Of KURS					
Period	S.E	KURS	JWT	PDP	PDBP
1	2475.84	93.4596	6.54044	0	0
2	3294.91	93.504	5.85487	0.59796	0.043136
3	4110.49	60.1443	3.76639	1.33703	34.75232
4	4239.83	60.4885	3.69949	1.96799	33.84404
5	4534.5	61.6417	5.05059	2.24426	31.06342
6	4681.42	60.3069	4.76382	2.16283	32.76642
7	4768.96	58.5952	4.60342	2.08452	34.71688
8	4852.08	59.9327	4.47636	2.01377	33.57722
9	4946.36	59.8528	4.41264	1.93909	33.79553
10	4988.71	58.9173	4.36028	1.9063	34.81617

Sumber: data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan pada periode pertama didominasi oleh perubahan KURS itu sendiri sebesar 93.45% kemudian disusul oleh dominasi dari Jumlah Wisatawan Asing (JWT) sebesar 6.54% sedangkan PDP dan PDB tidak ada pengaruh sama sekali pada periode pertama dibuktikan dengan hasil perubahan 0.

Setiap periodenya variabel KURS memberikan kontribusi yang berbesa-beda kepada Kinerja Sektor Pariwisata (Jumlah Wisatawan Asing, Penerimaan Devisa Pariwisata dan PDB Sektor Pariwisata) hingga period ke- 10. Kontribusi yang diberikan KURS terhadap Jumlah Wisatawan Asing mengalami penurunan dari periode kedua hingga periode keempat sebesar 5.85% - 3.69%. Dilanjut periode selanjutnya mengalami kenaikan pada periode kelima sebesar 5.05% dan terjadi penurunan Kembali pada periode keenam hingga periode kesepuluh sebesar 4.76% - 4.36%.

Pergerakan yang fluktuatif juga dialami oleh variabel KURS terhadap variabel PDP (Penerimaan Devisa Pariwisata), Dimana terjadi kenaikan tertinggi pada periode kelima sebesar 2.24% dan terjadi penurunan yang lumayan pada periode kedelapan sebesar 2.01%, secara keseluruhan pergerakan pengaruh KURS terhadap PDP mengalami perubahan yang fluktuatif naik dan turun.

Selanjutnya dapat dilihat juga pergerakan pengaruh KURS terhadap PDBP (PDB Sektor Pariwisata) mengalami peningkatan yang sangat pesat di periode ketiga sebesar 34.75% dan terjadi penurunan Kembali pada periode ke empat sebesar hingga period ke lima sebesar 33.84% - 31.06%, setelah itu pergerakannya Kembali naik mengalami kenaikan pada periode ke tujuh dan periode ke sepuluh yaitu sebesar 34.71% dan 34.81% dan mengalami penurunan Kembali pada periode eke delapan hingga kesembilan sebesar 33.57% dan 33.79%.

5.3 Analisis Ekonomi

5.3.1 Pengaruh Kurs Rupiah Per Dollar Amerika Serikat Terhadap Jumlah Wisatawan Asing

Dari hasil penelitian yang sudah dijalankan melalui Uji kausalitas granger menunjukkan bahwa ada hubungan secara antar KURS dengan Jumlah Wisatawan Asing (JWT), berhubungan dengan hal itu dibuktikan juga melalui estimasi VAR yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara KURS terhadap Jumlah Wisatawan Asing (JWT) hal ini menandakan adanya hubungan jangka panjang antar variabel. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya kurs berdampak signifikan pada jumlah wisatawan asing. Artinya bahwa tinggi serta rendahnya kurs ini memberi pengaruh besar kecilnya jumlah wisatawan asing. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kurs berdampak pada jumlah wisatawan asing. Hal tersebut bisa terjadi diakibatkan oleh relatif rendahnya nilai dari tukar rupiah pada dolar US atau mata uang dari negara lainnya yang sebagai pasar utama dari pariwisata yang ada di Indonesia serta harga produk wisata yang ada di Indonesia termasuk relative murah apabila dibandingkan dengan negara yang lain.

Ketika nilai kurs melemah, biaya bagi wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia menjadi lebih murah seperti akomodasi, makanan dan transportasi lebih terjangkau. Hal ini menyebabkan destinasi di Indonesia menjadi lebih menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan asing. Secara umum penguatan atau pelemahan kurs dapat berperan penting dalam meningkatkan atau mengurangi daya Tarik Indonesia sebagai destinasi wisata, tergantung pada nilai tukar mata uang asing pada rupiah.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwasanya depresiasi nilai tukar menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya minat wisatawan untuk berkunjung. Dengan demikian, mampu berkesimpulan bahwasanya nilai tukar berdampak signifikan pada jumlah kunjungan wisatawan. Temuan ini searah dengan hasil studi Maharani & Darmawan (2018) serta Octavia (2018), yang juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan kurs pada tingkat kedatangan wisatawan. Namun, temuan ini tidak searah dengan temuan penelitian oleh (Prabowo, 2020).

5.3.2 Pengaruh Kurs Rupiah Per Dollar Amerika Serikat Terhadap Penerimaan Devisa Pariwisata

Dari hasil penelitian yang sudah dijalankan melalui Uji kausalitas granger menunjukkan bahwa ada hubungan secara antar KURS dengan Penerimaan Devisa Pariwisata (PDP), berhubungan dengan hal itu dibuktikan juga melalui estimasi VAR yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara KURS terhadap Penerimaan Devisa Pariwisata (PDP) hal ini menandakan adanya hubungan jangka panjang antar variabel KURS dan PDP. Hasil ini memperlihatkan bahwa kurs berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penerimaan devisa pariwisata. Yang mana mengindikasikan bahwasanya tinggi dan rendahnya kurs mata uang asing pada mata uang rupiah berpengaruh pada besar kecilnya penerimaan devisa pariwisata. Hal ini menandakan nilai tukar mempunyai hubungan terhadap penerimaan devisa pariwisata. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kondisi ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS, yang berdampak pada meningkatnya penerimaan devisa dari sektor pariwisata. Depresiasi rupiah mendorong lebih banyak wisatawan mancanegara datang ke Indonesia karena nilai tukar menjadi lebih menguntungkan bagi mereka. Akibatnya, volume transaksi penukaran mata uang asing ke rupiah juga mengalami peningkatan seiring dengan naiknya jumlah kunjungan wisatawan asing. Tentu saja hal ini dapat memberikan dampak pada kenaikan dan penurunan penerimaan devisa pariwisata di Indonesia.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kondisi ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS, yang berdampak pada meningkatnya penerimaan devisa dari sektor pariwisata. Depresiasi rupiah

mendorong lebih banyak wisatawan mancanegara datang ke Indonesia karena nilai tukar menjadi lebih menguntungkan bagi mereka. Akibatnya, volume transaksi penukaran mata uang asing ke rupiah juga mengalami peningkatan seiring dengan naiknya jumlah kunjungan wisatawan asing. pelemahan rupiah cenderung memberikan dampak positif terhadap penerimaan devisa pariwisata karena meningkatkan daya Tarik Indonesia bagi wisatawan asing dan mendorong pengeluaran mereka. Sebaliknya penguatan rupiah bisa menurunkan daya Tarik Indonesia dan mengurangi pengeluaran wisatawan asing, yang pada gilirannya dapat menurunkan penerimaan devisa. Pemerintah dan pelaku industri pariwisata perlu memantau fluktuasi kurs untuk menyesuaikan strategi mereka guna memaksimalkan penerimaan devisa dari sektor pariwisata. Bilamana terjadi arus masuk wisatawan ke dalam negeri, maka akan menambah penerimaan dari devisa dan menambah pasokan devisa (Astuti, 2017).

Temuan dari penelitian ini searah dengan teori Keynes yang menekankan bahwasanya nilai tukar mempengaruhi penerimaan devisa suatu negara, karna pada saat nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi akan mempengaruhi penerimaan devisa suatu negara. Temuan dari penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dijalankan oleh (Fairuz, Nofrian, & Desmintari, 2022) dari penelitian ini memperlihatkan bahwasanya nilai tukar rupiah berdampak pada penerimaan devisa pariwisata.

5.3.3 Pengaruh Kurs Rupiah Per Dollar Amerika Serikat Terhadap PDB Sektor Pariwisata

Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwasanya kurs tidak berdampak secara langsung pada penerimaan devisa pariwisata karena pada uji VAR yang sudah diberlakukan tidak menunjukkan hasil yang memperlihatkan adanya pengaruh dari KURS terhadap PDB Pariwisata secara langsung. Hal tersebut memperlihatkan bahasanya kurs tidak berpengaruh terhadap PDB pariwisata. Yang mana menandakan bahwasanya tinggi dan rendahnya kurs mata uang asing pada mata uang rupiah tidak mempengaruhi besar kecilnya PDB pariwisata. Hal ini menandakan bahwa permintaan pariwisata didorong oleh banyak faktor selain nilai tukar seperti (a)

Kondisi ekonomi, dalam hal ini berkaitan dengan pertumbuhan atau resesi ekonomi secara umum, inflasi, dan tingkat pengangguran, mempengaruhi keputusan orang untuk melakukan perjalanan; (b) Infrastruktur pariwisata seperti transportasi, akomodasi, atraksi dapat memberikan dampak yang jauh lebih besar terhadap daya tarik suatu destinasi; (c) Pemasaran dan promosi, berkaitan dengan upaya pemerintah dan industri untuk mempromosikan pariwisata dan memasarkan destinasi dapat secara signifikan mempengaruhi kedatangan dan pengeluaran wisatawan, sering kali tanpa menghiraukan fluktuasi nilai tukar.

Selain itu juga, hal ini bisa terjadi karena fluktuasi nilai tukar mungkin lebih berdampak jangka pendek pada permintaan pariwisata. Devaluasi mata uang lokal secara tiba-tiba dapat membuat suatu destinasi menjadi lebih menarik bagi wisatawan asing dalam jangka pendek, namun efek ini mungkin tidak akan bertahan jika faktor lain (seperti masalah keamanan atau kenaikan harga) lebih besar daripada manfaat nilai tukar dalam jangka panjang. Hal lainnya berkaitan dengan elastisitas permintaan untuk pariwisata tidak selalu tinggi terhadap nilai tukar. Artinya, meskipun biaya perjalanan bisa naik atau turun tergantung pada nilai tukar, orang mungkin masih memutuskan untuk melakukan perjalanan berdasarkan prioritas lain, seperti kepentingan pribadi atau kondisi ekonomi lainnya. Dengan kata lain, wisatawan mungkin tidak terlalu responsif terhadap fluktuasi kecil atau menengah dalam nilai tukar.

5.4 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil temuan, menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah wisatawan asing. Hal ini terjadi karena melemah ataupun meningkatnya nilai kurs akan mempengaruhi daya tarik wisatawan asing agar berkunjung ke Indonesia sehingga korelasi antar variabel menjadi positif. Kurs juga memiliki pengaruh terhadap penerimaan devisa pariwisata, hal ini didukung dengan hubungan antara kurs terhadap jumlah wisatawan, yang dimana ketika kurs rupiah mengalami depresiasi akan memberikan dampak positif terhadap penerimaan devisa. Ketika semakin banyak jumlah wisatawan akan berkunjung ke Indonesia maka akan semakin banyak juga transaksi penukaran mata uang asing terhadap rupiah

dan semakin meningkatkan pendapatan pariwisata, tentunya hal ini dapat memberikan pengaruh meningkatnya penerimaan devisa pariwisata. Selain itu dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata kurs tidak mempengaruhi secara langsung PDB sektor pariwisata.

Dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti memaparkan beberapa pendapat yang perlu diperhatikan guna menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kurs rupiah dan kinerja sektor pariwisata. Ada beberapa kebijakan yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Kebijakan moneter yang dapat ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dapat secara langsung mempengaruhi kurs rupiah, yang pada gilirannya akan berdampak pada jumlah wisatawan asing, penerimaan devisa dan PDB sektor pariwisata. Pelemahan rupiah melalui penurunan suku bunga atau pelonggaran moneter dapat mendorong peningkatan jumlah wisatawan asing dan penerimaan devisa yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Sebaliknya kebijakan yang menguatkan rupiah atau mengendalikan inflasi dapat mengurangi daya tarik Indonesia bagi wisatawan asing, yang dapat mengurangi kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB. Oleh karena itu kebijakan moneter yang seimbang dan akurat sangat penting untuk memaksimalkan dampak positif bagi sektor pariwisata.
2. Dalam kebijakan fiskal pemerintah diharapkan dapat memberikan kebijakan yang tepat untuk mendukung peningkatan kinerja sektor pariwisata dalam peningkatan perekonomian di Indonesia. Perlunya pengendalian pemerintah untuk melakukan kebijakan yang tepat, seperti pengendalian terhadap insentif pajak yang tepat sasaran dan penyesuaian kebijakan dengan apa yang terjadi di lapangan. Pengelolaan fiskal yang tepat dapat meningkatkan daya tarik Indonesia bagi wisatawan asing, memperbesar penerimaan devisa dan mendukung pertumbuhan sektor pariwisata yang berkontribusi terhadap PDB. Jika kebijakan fiskal yang meningkatkan biaya untuk sektor pariwisata atau kurang fokus pada sektor ini dapat menurunkan daya tarik Indonesia sebagai tujuan wisata, mengurangi penerimaan devisa dan

menghambat pertumbuhan PDB sektor pariwisata. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang memaksimalkan potensi sektor pariwisata untuk mendukung perekonomian Indonesia.